

Kekristenan dan Dilema Pluralisme

Julius Adrian Parapat

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Sinagoge Medan

juliusparapat@yahoo.co.id

Abstrak

Promblema lebih condong terjadi saat memasuki era globalisasi. Pastor Katolik dari Yogyakarta, yang bernama Sumartana, menyumbangkan gagasan bahwa di era globalisasi sangat perlu adanya pendekatan yang baru saat memahami agama. Sumartana mengatakan bahwa semua manusia memiliki “nur cahaya Ilahi”. Dia ada di dunia karena diciptakan Tuhan. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang baik, dikarenakan memiliki “nur Cahaya Ilahi”, dalam teologi Kristen dikatakan gambar dan rupa Allah. Sumartana memberikan saran supaya di dalam dialog tidak memasukkan ajaran mana yang benar dan harus dijalankan. Karena dialog bukan menunjukkan siapa yang superior dan inferior. Agama baiknya mempunyai visi atau komitmen yang tinggi bagi insan kemanusiaan, yaitu misi agama yang humanistik, bukan hanya memperbanyak pemeluk agama. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis sejarah perkembangan keberagaman keyakinan melalui buku dan dokumen-dokumen sejarah dan literatur review dengan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik jurnal, skripsi dan meninjau literatur terhadap buku-buku yang berbaur sosial. Tujuan penulisan artikel ini adalah bagaimana ker Kristenan menyikapi keberagaman agama, menemukan makna teologis dimana agama yang beragam baiknya memberikan misi yang humanistik untuk keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: kekristenan, pluralisme

Abstract

Problems are more likely to occur when entering the era of globalization. A Catholic priest from Yogyakarta, named Sumartana, contributed the idea that in the era of globalization there is a real need for a new approach when understanding religion. Sumartana said that all humans have a "divine light". He is in the world because God created him. In essence, humans are good creatures, because they have a "divine light", in Christian theology the image and likeness of God. Sumartana gave advice so that the dialogue does not include which teachings are correct and must be implemented. Because dialogue does not show who is superior and inferior. A good religion has a high vision or commitment to humanity, namely a humanistic religious mission, not just increasing the number of religious adherents. The method used in this paper is an analysis of the history of the development of diversity of beliefs through books and historical documents and literature reviews by examining the results of previous research, both journals, theses and reviewing literature on books with a social mix. The purpose of writing this article is how Christianity responds to religious diversity, finding the theological meaning where diverse religions provide a humanistic mission for the continuity of everyday life.

Keywords: Christianity, pluralism

PENDAHULUAN

Semakin terkikisnya batas-batas pergaulan antar manusia yang lebih sering disebut globalisasi, persoalan di sekitar hubungan antar agama menjadi bertambah kompleks. Orang tidak mungkin menghindari pergaulan dengan pemeluk agama yang berbeda. Keadaan seperti sekarang, sebagaimana disebutkan Alwi Shihab (1999:39), tentu saja jauh berbeda dengan zaman dahulu ketika umat-umat beragama bagaikan hidup di kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan Luar. Sewaktu pemeluk umat beragama masih terisolir, persoalan konflik biasanya hanya terjadi dalam satu agama saja, akan tetapi begitu memasuki era globalisasi, maka umat beragama memasuki era konflik yang mematikan.¹

Bila hal ini tidak disadari, maka tiada penyelesaian yang dapat kita capai untuk mengakhiri konflik secara menyeluruh. Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Alwi Shihab di atas, kegelisahan juga muncul dari Th. Sumartana salah seorang teolog Protestan dari Yogyakarta. Menurutnya para pemeluk agama pada masa-masa sebelum dan sesudah agamaHindu dan Buddha di Indonesia, boleh saja hidup tenang tanpa ada saingan dari agama lain. Namun pada era sekarang ketenangan tersebut diuji dengan bercampur baurnya manusia, dengan segala macam ajaran yang berusaha ingin membangun sebuah sikap keberagamaan yang dinamis, untuk itu perlu mengkaji ulang teologi masing-masing umat beragama dalam menghadapi realita pluralisme.

Pada dasarnya pluralism memang berasal dari bahasa inggris (*plural*) yang merujuk kepada suatu yang bersifat jamak atau lebih dari satu. Dalam konteks falsafah klasik Greek lawan bagi pluralisme adalah monisme dan keduanya merujuk kepada falsafah metafisik perdebatan antara kedua aliran pemikiran tentang unsur kewujudan alam. Dalam konteks falsafah modern, William James adalah sarjana yang awal menaplikasikan istilah plural dalam karya akademiknya yang bertajuk *The Pluralistic Universe*. Bermula dari penggunaan itulah, maka istilah pluralisme

¹ Semua Orang sesungguhnya Bisa Diajak Bicara, <http://www.tempo.co.id/harian/wawancara/waw-sumartana.html>. Diakses pada tanggal 11 November 2023}

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

digunakan dalam konteks politik, budaya, etika, moral dan agama.²

Secara umumnya, falsafah ini merujuk kepada kewujudan pelbagai agama dan ajaran terhadap kebenaran yang diajukan oleh setiap agama (*religious truth claim*). Lawan bagi pluralism agama ialah eksklusivisme yang mendukung faham bahwa hanya terdapat satu agama saja yang membawa kebenaran mutlak sedangkan agama-agama lain adalah palsu. Ada juga satu istilah yang biasa dipopulerkan sebagai jalan tengah diantara pluralism dan eksklusivisme yaitu inklusivisme yang menganut faham bahwa hanya ada satu agama yang mutlak dan agama-agamalain hanyalah sebagian dari kebenaran mutlak itu. Secara khusus falsafah pluralism agama menganjurkan bahwa setiap agama mempunyai pandangan, persepsi dan respon yang berbeda-beda terhadap Tuhan/kebenaran yang mutlak (*God/The Absolute Truth*). Dengan munculnya pandangan seperti ini, maka timbul persoalan tentang ajaran manakah yang paling tepat dan benar? Mengapa setiap agama memberikan pendapat yang bertentangan tentang Tuhan atau kebenaran yang mutlak? Pluralisme agama mencoba menjustifikasikan bahwa setiap kebenaran itu adalah relative dan bukan mutlak. Dengan demikian falsafah ini menganjurkan agar pemahaman bukan saja diberikan kepada perwujudan pelbagai agama tetapi juga ajaran yang mutlak yang dipegang oleh setiap agama.

Dalam kerangka faham relativisme ini, nilai dan pandangan hidup adalah relative dan tertakluk kepada konteks relevan yang sahaja. Oleh yang demikian, sesuatu yang dianggap benardan baik oleh sesuatu golongan mungkin sebaliknya bagi golongan yang lain. John Hick dalam mengaplikasikan faham relativisme ini kepada falsafah pluralism agama yang didukunginya menyebutkan bahwa setiap agama/tradisi mengungkapkan Tuhan/Kebebenaran Mutlak dalam pelbagai perkataan seperti Trinitati untuk agama Kristian, Yahweh untuk Yahudi, Brahman untuk agama Hindu dan Dharmakaya untuk agama Buddha.

Pluralisme sering dimaknai secara beragam, tergantung dari perspektif apa ia dilihat, menurut Sumartana dalam buku Wiwin Siti Aminah(2005:128) pluralisme

² Aslan, Adnan, Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen: Seyyed Hossein Nasr dan John Hick, terj. Munir, Bandung: Alifya, 2004.

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

merupakan sesuatu yang pasti ada dan akan selalu mengikuti manusia modern serta kemanapun dia berada. Mustahil menghilangkan pluralisme atau kemajemukan, baik itu kemajemukan etnis, suku, dan lebih lagi agama. Untuk itu cara yang harus ditempuh adalah memformat ulang ajaran agama atau interpretasi untuk menghindari pertikaian dan konflik yang berkepanjangan. Usaha-usaha yang mengarah pada pencarian resolusi konflik hubungan antar umat beragama di Indonesia memang telah banyak dilakukan oleh para intelektual³.

Salah satu faktor lain yang menghasilkan konsep Pluralisme adalah masalah kemajemukan agama. Fakta tentang keberagaman agama dan kemajemukannya adalah satu hal yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun juga. Dan secara otomatis tiap-tiap agamapun akan bersentuhan dengan agama-agama yang lain. Hans Kung seorang teolog katolik yang radikal dalam tulisan Pinnock mengemukakan, "Untuk pertama kali dalam sejarah dunia adalah sesuatu yang mustahil bagi satu agama untuk eksis dalam isolasi yang sangat baik dan mengabaikan yang lain." Kesadaran akan kemajemukan itu tidak hanya sampai pada tingkat mengalami keberadaan agama lain, tetapi juga dituntut untuk membangun hubungan yang baik dan toleransi yang lebih luas.

Seperti yang kita di Amerika Serikat sendiri yang berhubungan dengan kemajemukan, karena pengaruh arus urbanisasi membuat semakin banyak pengaruh agama-agama yang lain yang masuk bersamaan dengan arus imigrasi bangsa lain ke Amerika. Masuknya agama lain itu memberi corak yang beragam bagi bangsa Amerika. Imigran dari Cina dan Jepang, membawa serta agama-agama ke Amerika. Gereja Ortodoks dan Yudaisme memasuki kancah-kancah agama-agama di Amerika bersamaan dengan masuknya imigran dari Eropa Timur dan Israel. Diantara tahun 1880-1900 lebih dari setengah juta orang Yahudi memasuki Amerika. Demikian pula, pada akhir abad ke-19 itu telah ada agama-agama lain seperti Bahai, Hinduisme dan agama timur lainnya.

Kemajemukan itu sendiri oleh karena klaim-klaim keabsolutan akhirnya mau tidak mau akan saling berbenturan satu dengan yang lain, dan hal itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk dihadapi. Indonesia sendiri yang mempunyai keragaman agama

³ Aslan, *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam Dan Kristen: Seyyed Hossein Nasr Dan John Hick*, Terj. Munir.

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

telah sering kali mengalami hal yang tragis yang berhubungan dengan hal itu. Toleransi agama yang ada tidak cukup lagi bagi pemikiran sebagian orang, apalagi setiap agama masing-masing punya misi yang tersendiri. Akhirnya berbagai dialog semakin gencar dilakukan, apalagi dengan adanya konflik membuat masing-masing pemimpin agama bersatu dan bukan lagi hanya sekedar dialog tetapi juga akhirnya mencapai doa bersama.

Menyadari hal itu akhirnya kaum Pluralis mulai mengembangkan sistem Theologia mereka. Paul Knitter, salah satu penggagas utama Pluralisme mengemukakan, "Suatu model pluralistis menggambarkan perubahan baru-apa yang disebut sebagai "pergeseran paradigma"- dalam usaha teolog Kristen, baik dimasa lalu maupun sekarang, untuk memahami dunia berbagaiagama lain dan tempat agama Kristen dalam dunia tersebut. Sampai kepada akhirnya ia dengan yakin mengusulkan agar gereja Kristen dalam menghadapi dunia Pluralisme agama mengadakan dialog yang lebih luas sehingga memungkinkan terjadinya suatu transformasi diri⁴.

Paul F. Knitter (lahir di Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1939) adalah seorang teolog Katolik Roma yang berperan dalam mengembangkan diskursus teologi agama-agama. Ia dikenal sebagai salah seorang pendukung posisi pluralisme bersama dengan para teolog lain, seperti Alan Race dan John Hick. Knitter juga merupakan pegiat dialog antar-iman.

Pada tahun 1985, Knitter menerbitkan buku berjudul *No Other Name?* yang merupakan pemetaan terhadap pemikiran-pemikiran Kristen yang berkembang saat itu mengenai agama- agama lain. Pendekatan Knitter, baik metode, fokus, serta kesimpulan dari buku tersebut memiliki banyak kemiripan dengan buku Alan Race yang dipandang sebagai awal dari diskursus teologi agama-agama. Bedanya, jika Alan Race menggagas tipologi eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme.

John Hick mengatakan bahwa kebenaran yang sesungguhnya terletak di depan fenomena semua agama. Yesus adalah jalan untuk kekristenan, tetapi Taurat untuk orang-orang Yahudi, dan hukum Islam berdasar pada teks dari Muhamad, Al-Quran untuk umat Muslim, dan lain-lain. Melangkah lebih jauh, semua agama mengajarkan

⁴ Th., *Sekelumit Pemikiran Tentang "Theologia Relighionum dalam Wiwin Siti Aminah, dkk., (ed.), Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama,*

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

kebenaran dan keadilan, itulah cara beriman yang paling benar untuk semua orang percaya. Hick mendapatkan pengaruh dari filsuf yang ternama, Imanuel Kant yang tidak mengarahkan pikirannya mengenai hal-hal besar, seperti kekristenan, Islam atau Yahudi. Kant lebih mengarahkan pikirannya kepada teks-teks kuno dan tradisi. Dengan demikian pemahaman lama Hick mengenai Yesus adalah keselamatan satu-satu, diperbarui dan menghasilkan dialog antar agama.

Dalam komunitas Islam tercatat nama-nama seperti Mukti Ali, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Budhy Munawar Rachman, Ahmad Wahib dan pemikir-pemikir lainnya. Sebagai pemikir yang berasal dari kelompok mayoritas mereka telah berusaha mencari resolusi dalam memahami pluralitas dan pluralisme agama. Demikian juga dalam agama Kristen, di antaranya terdapat nama-nama Franz Magnis-Suseno, YB Mangunwijaya, Eka Darmaputera, dan Sumartana. Kajian akan menjadi menarik karena di samping berasal dari minoritas, Sumartana dikenal sebagai tokoh yang banyak sekali bergelut dan telah lama malang melintang dalam urusan dialog antar agama sampai akhir hayatnya. Sumartana telah berpikir cermat dan berupaya keras dalam membangun konsep pluralisme agama, sebagai paradigma beliau dalam memandang realitas pluralisme agama, khususnya dalam konteks Indonesia.⁵

Disamping itu banyak pemikirannya sekitar tema pluralisme agama yang dituangkan dalam berbagai tulisan berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain, yang kesemuanya menunjukkan kompetensi Sumartana dalam diskursus ini. Ini akan menguatkan asumsi penulis bahwa tokoh tersebut mempunyai format tersendiri dalam upaya membangun kehidupan beragama yang damai dan toleran di Indonesia. Oleh sebab itu tulisan ini ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana konsep Keberagaman Keyakinan menurut Sumartana serta sumbangan pemikirannya bagi upaya-upaya resolusi konflik antar umat beragama. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana masalah pluralisme di era globalisasi dan sumbangan pemikiran tokoh dalam melakukan pendekatan terhadap problema tersebut. Dengan kaca mata beliau kita lebih memahami agama secara luas.

⁵ *Studi Agama: Normativitas dan Historitas?*

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah tinjauan dari berbagai literatur dengan metode kualitatif. Buku-buku sosial yang berbaur tokoh-tokoh sosiologi Agama. Pemahaman mengenai ragam keyakinan adalah sebuah tantangan bagi kerukunan beragama akan dijabarkan dengan pendapat ahli, dan teori-teori yang berhubungan dengan judul. Uraian mengenai ragam keyakinan dan tantangan akan dijelaskan dari berbagai literatur dan bagaimana umat beragama memahaminya. Tulisan ini tidak membahas semua tokoh sosial namun, beberapa pendapat tokoh akan dikaitkan guna menyempurnakan tulisan ini. Dalam tulisan ini menggambarkan bagaimana misi agama memanusiaikan manusia bukan hanya sekedar pemeluk agama, dan bukan menunjukkan siapa yang superior dan inferior. Temuan teologis dimana agama yang beragam baiknya memberikan misi yang humanistik untuk keberlangsungan kehidupan sehari.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pemikiran Keberagaman Th.Sumartana

Secara garis besar pemikiran Sumartana lebih banyak dikonsentrasikan pada persoalan agama dalam kaitannya dengan upaya bagaimana mewujudkan kesadaran semua pemeluk agama bahwa “kemanusiaan mempunyai harga yang lebih tinggi dari apapun”. Perhatiannya dalam bidang agama dan dialog terbukti dengan pembentukan Institut DIAN/INTERFIDEI dan kemudian mencoba untuk memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dengan pembentukan LSM Demos, yang merupakan ekspresi dari upaya membumikan agama. LSM Demos yang didirikan Sumartana dengan beberapa teman diharapkan dapat menjadi wadah bagi pengejawantahan lebih lanjut dari tujuan hakiki agama karena agama baginya harus memberikan sumbangan dalam perjuangan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM).⁶

Kegigihan Sumartana dalam memperjuangkan hubungan yang kondusif antar pemeluk agama tidak terlepas dari keprihatinannya terhadap hubungan antar

⁶ *Manusia dalam Kemelut Sejarah Jakarta: LP3ES, 1994. Abdurrahman, Dudung, Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah.*

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

pemeluk agama dan posisi agama itu sendiri yang selama ini terjadi di Indonesia khususnya hubungan antar pemeluk Kristen dan Islam. Sumartana lebih banyak memfokuskan tulisannya pada hubungan antara Kristen dan Islam sementara mengenai agama lain seperti Hindu, Budha maupun animisme sepertinya kurang mendapat tempat. Hal ini mungkin disebabkan karena Sumartana melihat bahwa persoalan-persoalan agama yang sering terjadi, seperti permusuhan, peperangan dan pembunuhan, lebih sering mewarnai hubungan Kristen dan Islam. Sumartana(2001:85) menyadari bahwa apa yang sekarang dialami masyarakat Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari sejarah masa lalu agama, karena agama merupakan waduk yang amat besar yang mampu menyimpan memori masa lalu pemeluk agama yang diwariskan secara turun menurun.

Seperti dicatat oleh sejarah, perang salib antara Islam dan Kristen tidak bisa dihapus dengan sebuah kenangan manis, dan beban sejarah ini terus berlanjut ketika agama Kristen berkembang di Indonesia dengan berlandung di bawah kekuasaan penjajah Belanda. Secara implisit Sumartana menggaris bawahi bahwa globalisasi merupakan salah satu penyebab perlunya pendekatan baru dalam memandang agama. Globalisasi sebagai alasan mendasar yang mengharuskan pendekatan baru seperti dikemukakan Sumartana sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat John Hick yang menyebutkan bahwa globalisasi telah menyebabkan agama saling berdekatan satu sama lain sehingga di masa depan mungkin tidak perlu lagi mempertahankan ikatan-ikatan historis-kultural agama. Karena itu, para teolog zaman ini harus mempersiapkan suatu 'teologi global' yang sesuai dengan komunitas dunia; klaim-klaim agama yang eksklusif dan inklusif harus dimodifikasi.

Kebebasan Beragama

Dalam paham pluralisme disebutkan bahwa agama hanyalah sekedar sarana bagi manusia untuk menemukan Tuhan, dan tidak mustahil di dalam masing-masing agama terdapat kebenaran yang mengantarkan mereka ke jalan Tuhannya. Adanya kebenaran dalam setiap agama meniscayakan untuk menghindari pemutlakan kebenaran dalam agama tertentu. Namun jika demikian halnya, mau tidak mau

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

pluralisme akan berhadapan dengan pertanyaan apakah pluralisme juga memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk berpindah agama sesuai dengan seleranya? Ataukah perpindahan agama dianggap sebagai pelecehan terhadap agama itu sendiri. Sebagai anak dari zaman pencerahan yang mempunyai sikap liberal dalam pemikiran, paham pluralisme tidak akan mempersoalkan apakah seseorang akan tetap dengan agamanya atau berpindah ke agama lain. Nuansa mengikuti keinginan barangkali nampak jelas dalam paham ini, sehingga tidak masuk akal kiranya melarang orang untuk berpindah agama, karena kebenaran tidak hanya terdapat dalam agama tertentu.

Sejalan dengan pandangan pluralisme, dalam deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1948 disebutkan dengan tegas bahwa: *everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion: this right includes freedom to change his religion or belief, and freedom, either alone or in community with others and in public or private, it manifests his religion or belief in teaching, practice, worship and observanc*. Di sini jelas-jelas dinyatakan bahwa kebebasan beragama termasuk berganti agama atau kepercayaan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Berkaitan dengan kebebasan beragama Sumartana (1997: 31) menyebutkan: Diskursus tentang kebebasan beragama bisa diawali dengan suatu konsepsi mengenai pandangantentang manusia. Seperti kutipan dari humanisme universal dari Manifes Kebudayaan, bahwa sejelek-jelek manusia ia memiliki apa yang disebut “nur cahaya Ilahi”. Manusia ada di dunia karena diciptakan oleh Tuhan. Manusia bukan ciptaan setan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik, karena memiliki nur cahaya Ilahi yang khasanah teologi Kristen manusia disebut sebagai peta atau gambar Allah⁷.

Penegasan Sumartana tentang keberadaan cahaya Ilahi pada semua manusia secara jelas mengisyaratkan bahwa semua manusia tidak peduli apakah beragama Kristen, Islam, Hindu, Buddha atau agama lain berada di bawah pengawalan Tuhan dan merupakan gambar Allah di muka bumi. Konsekuensi logisnya tentu saja akan mengarah kepada pemahaman bahwa sebagai gambar Allah manusia bebas memilih agama apa pun. Bukankah agama hanya sebatas sarana memahami Tuhan? Lebih lanjut Sumartana (1997:320) menyebutkan tiga hal mendasar yang harus

⁷ Th., *Sekelumit Pemikiran Tentang “Theologia Relighionum dalam Wiwin Siti Aminah, dkk., (ed.), Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama,*

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

diperhitungkan di dalam kebebasan beragama yaitu, pertama, kebebasan kehendak (*free will*) dari manusia yang mencari dan menemukan kebenaran dan keselamatan; kedua adalah menghargai hak-hak manusia yang pada dasarnya baik, dan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya sendiri; serta ketiga, tidak adanya dominasi dari agama tertentu sehingga penafsiran teologis tertentu tentang agama menjadi kekuatan hukum untuk menemukan apakah suatu agama bisa dianggap sah atau bukan agama.⁸

Argumen Sumartana (1997:120) yang menyebutkan adanya cahaya nur Ilahi dan kebebasan berkehendak yang harus diselamatkan pada semua manusia sejauh ini bisa ditangkap sebagai pengakuannya terhadap kebebasan manusia untuk berpindah agama sesuai dengan seleranya. Namun kiranya akan terlalu cepat menyimpulkan pendapat Sumartana sedemikian rupa karena di dalam tulisan yang lain dia menyebutkan sebagai berikut: Dialog tidak mengagendakan *competition of truth* tidak akan memilih mana yang paling kampium dalam dialog. Dialog bukan pertarungan memperebutkan nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama. Oleh sebab itu perpindahan agama dianggap sebagai hal yang tidak relevan dalam dialog antar agama. Orang tidak perlu menjadi Itali untuk mengerti enakunya pizza.

Kedua pendapat di atas menjelaskan sikap dan posisi Sumartana dalam persoalan kebebasan beragama. Sebagai tokoh pluralis, Sumartana sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama karena merupakan hak setiap manusia. Tetapi sejauh kutipan orang tidak perlu menjadi Itali untuk mengerti enakunya pizza diperhatikan, maka akan dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa bagi Sumartana seseorang tidak harus menjadi Kristen apabila ingin mendapatkan keselamatan dari Kristus dan juga tidak perlu menjadi Muslim untuk mengetahui betapa nikmatnya merasakan kedamaian dalam Islam. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sumartana meskipun mengakui kebebasan untuk memeluk agama, namun tidak setuju dengan perpindahan agama dalam Islam proses ini dinamakan murtad, yang disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan ajaran yang lebih baik di dalam agama lain. Apalagi jika perpindahan tersebut dilakukan karena adanya unsur pemaksaan, karena baginya

⁸ Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi tentang Hubungan Antar Agama di Indonesia*.

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

yang paling penting adalah bagaimana masing-masing orang dapat saling memahami dan saling mengisi dalam upaya memahami agamanya masing-masing dan menghormati agama lain, dan hal tersebut merupakan hak asasi setiap orang. Orang bisa tetap berada dalam agamanya sendiri, meyakini dan setia pada agamanya sendiri, tanpa harus kehilangan peluang untuk menghargai agama lain. Di sinilah terlihat jelas posisi seorang Sumartana yang mampu menjaga identitas dirinya dan juga mampu menghargai agama lain.⁹

Misi Kristen

Mengenai persoalan misi, pandangan Sumartana sekurang-kurangnya akan lebih mudah dilihat apabila terma misi dikategorikan ke dalam dua bagian seperti yang diusulkannya sendiri yakni misi kuantitatif dan misi kualitatif. Misi kuantitatif adalah misi yang dijalankan dengan tujuan mencari jumlah pengikut agama sebanyak-banyaknya yang tidak jarang menimbulkan kemarahan dari pemeluk agama lain seperti isu Islamisasi dan Kristenisasi. Sementara misi kualitatif adalah misi yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan iman umat beragama mereka sendiri. Jika dilihat dari kedua kategori di atas, misi yang dicanangkan dan dianjurkan oleh doktrin teologis Kristen lebih cenderung kepada misi kuantitatif, hal ini tampak jelas ketika Kristen menganggap orang lain sebagai objek yang harus ditobatkan sehingga dapat diselamatkan dalam Yesus Kristus.

Misi, seperti yang dinyatakan Sumartana, dianggap sebagai pengabdian yang luhur dan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Sehingga misi agama-agama di masa lalu tidak jarang dilakukan dengan sombong tanpa menghargai hak dan kebebasan orang lain, layaknya seorang jagoan koboi yang merasa menang sendiri dan menempeleng orang-orang di jalanan hanya karena agamanya dianggap bersalah. Para missionaris berlagak seperti mandor tebu bagi petani, yang bis berbuat apa saja sesuai dengan keinginan mandor. Unsur pelecehan terhadap agama-agama tampak jelas dalam proses penyelenggaraan misi tersebut. Cara-cara penyebaran agama seperti ini

⁹ "TEOLOGI KRISTEN PROTESTAN TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN DI INDONESIA 1966-1990."

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

menurut Sumartana tidak bisa lagi diterima di abad yang pluralistik seperti sekarang¹⁰.

Meskipun penyebaran agama secara kuantitatif tidak lagi menggunakan cara-cara yang disebutkan tadi, ketidakadaan ruang kosong bagi misi untuk menambah jumlah pemeluk agama juga merupakan alasan mendasar Sumartana untuk bersikap tegas menolak misi kuantitatif yang dijalankan oleh agama-agama termasuk Kristen sendiri, apalagi dalam konteks bangsa Indonesia, seperti yang dinyatakannya: Di Indonesia sekarang, dilihat dari sisi formal maupun informal, tidak ada lagi orang yang tidak beragama. Dengan kata lain, sebenarnya tak ada lagi lahan berbagi misi agama-agama untuk menarik mereka masuk dalam agama mereka. Tak ada lagi ruang kosong untuk mengagamakan orang kafir (pagan, orang tak beragama). Oleh sebab itu misi kuantitatif yang bertujuan agar orang lain masuk ke agamanya sendiri tidak bisa diberlakukan lagi. Tidak ada ruang kosong untuk mengagamakan orang kafir termasuk orang pagan atau orang tak beragama sekalipun, merupakan kata kunci pandangan Sumartana dalam penolakannya terhadap misi kuantitatif. Lebih lanjut Sumartana mengatakan bahwa yang harus dilakukan oleh umat beragama adalah misi kualitatif-intensif: misi kuantitatif yang bertujuan agar orang lain masuk agamanya sendiri tidak bisa diberlakukan lagi, dan diganti dengan misi kualitatif-intensif yang bertujuan meningkatkan mutu kehidupan iman dari komunitas agama yang ada, baik secara individual maupun kolektif.

Agama untuk manusia mempunyai nuansa yang sangat jelas sekali dalam pandangan Sumartana tentang misi. Agama seharusnya tidak mementingkan pengembangan institusi agama belaka, tetapi juga harus memikirkan dan mendahulukan kepentingan manusia. Sejalan dengan upaya memanusiation agama, Sumartana sering menyebutkan Kartini seorang pahlawan wanita Indonesia yang berjuang mengangkat hak dan martabat bangsa Indonesia khususnya kaum wanita sebagai orang yang paling pantas disebut dalam sejarah Indonesia yang memberikan kritik paling tepat dan sekaligus paling religius terhadap praktik khususnya di Jawa.¹¹

Bisa jadi Kartini merupakan sumber inspirasi tersendiri bagi Sumartana. Kajian

¹⁰ Agama, Dialog dan Demokrasi dalam Sindhunata (ed.), *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999

¹¹ Schumann, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*.

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

yang dilakukan Sumartana atas pemikiran Kartini nampak jelas berpengaruh dalam pemikirannya. Menurut Kartini, jikalau memang agama merupakan mewartakan pembebasan seperti yang disampaikan dalam misi Kristen, kenapa tidak langsung saja pada pembebasan itu sendiri. Mengapa Kristen tidak mengajarkan perlunya membebaskan manusia dari belenggu kolonialisme yang sedang gencar-gencarnya menyengsarakan bangsa Indonesia. Agama menurut Sumartana seharusnya mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kemanusiaan, yakni misi agama yang humanistik, bukan sekedar mentobatkan orang yang belum masuk Kristen. Sehingga misiologi tidak menjadi heresiologi yaitu upaya untuk mengutuk orang lain yang dianggap diberikan Tuhan untuk memperbaiki kehidupan umat dan masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Sumartana¹², sekarang sudah saatnya untuk merubah paradigma misi dari misi ekstensif-kuantitatif ke misi intensif-kualitatif. Jika misi ekstensif-kuantitatif cenderung menjadikan orang lain sebagai objek penderita yang harus ditobatkan sehingga mau berpindah agama, maka misi intensif- kualitatif lebih bersifat humanis dengan menjadikan manusia sebagai subjek. Misi intensif-kualitatif sendiri bergerak dalam dua aras, yakni ke dalam (intensif) dan ke luar (ekstensif). Ke dalam misi ditujukan kepada upaya untuk memperdalam kerohanian warga komunitas agama. Dengan kata lain menjadikan orang beragama semakin beragama, Muslim menjadi semakin Muslim, Kristen semakin Kristen, Hindu semakin Hindu, Buddha semakin Buddha. Sedangkan misi ke luar dilakukan atas dasar dialog, di mana tujuan yang hendak dicapainya adalah agar umat beragama bisa semakin bersikap hormat kepada agamanya sendiri dan juga hormat kepada agama orang lain. Dengan demikian, sasaran yang menjadi objek misi intensif-kualitatif adalah persoalan kemanusiaan yang ada seperti kemiskinan, kesehatan, dan persoalan lain yang dihadapi bersama¹³.

Perlunya Pemikiran Ulang Kristologi

Sumartana menegaskan bahwa selama ini dogma mengenai Kristologi yang berkembang sangat didominasi oleh ortodoksi rasional hasil produksi dunia Barat

¹² Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi tentang Hubungan Antar Agama di Indonesia*.

¹³ { *Theologia Religionum Sebuah Pengantar : Kepekaan Teologi pada Tanda Zaman* dikutip dari <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/sumartana-th/> Diakses pada tanggal 14 Juni 2023 }

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

yang belum tentu dapat dipakai dan cocok untuk semua. Kristologi yang bercorak Barat-sentris tersebut belum tentu dapat diterapkan dengan baik di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama dan suku apalagi agama Kristen bukan merupakan agama mayoritas, sehingga sebuah Kristologi Kontekstual perlu dibangun. Dalam upaya merekonstruksi sebuah Kristologi baru yang sesuai dengan konteks Indonesia, Sumartana menyandarkan pandangan dan dasar berpijak pada 3 orang tokoh yaitu Paul Newman, Paul F. Knitter dan Jon Sobrino. Dari hasil kajiannya terhadap ketiga tokoh ini, Sumartana mengusulkan sebuah Kristologi yang bercorak liberatif yang menggabungkan antara teologi pembebasan dan eologi dialog. Gengan bertitik tolak pada Yesus historis dan Yudaisme.

Corak teologi inilah yang menurut Sumartana, mampu membuka hubungan-hubungan dialogis antara Kristen dan Islam karena keduanya mempunyai kesamaan yang bukan hanya terbatas pada kepentingan umum bersama tetapi juga mempunyai alasan-alasan yang samasecara teologis dalam mengatasi masalah-masalah bersama. Untuk membangun Kristologi kontekstual, Sumartana menambahkan bahwa gereja-gereja perlu melakukan sebuah konsili yang bukan untuk menyatukan pandangan atau mencari kesepakatan dalam bentuk dogma yang uniform, juga bukan untuk mengutuk pandangan yang berbeda akan tetapi justru sebaliknya untuk melakukan pendataan terhadap kekayaan perbendaharaan tradisi spritual gerejawi yang ada selama ini dimiliki oleh gereja-gereja, dan sekaligus untuk melakukan pemikiran dan peninjauan ulang untuk mencari Kristologi yang cocok untuk Indonesia.

Kesimpulan

Setelah kita memahami pendapat tokoh pluralisme kita memahami bahwa konsep pluralisme agama sebagai paradigma dalam memandang realitas pluralisme agama, khususnya dalam konteks Indonesia. Konflik agama biasanya hanya terjadi dalam satu agama saja, akan tetapi begitu memasuki era globalisasi, maka umat beragama memasuki era konflik yang mematikan. Ahli memberikan gagasan bahwa di era globalisasi perlu adanya pendekatan baru dalam memandang agama. Manusia mempunyai nur cahaya Ilahi. Manusia ada di dunia karena diciptakan oleh Tuhan. Pada

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

dasarnya manusia adalah makhluk yang baik, karena memiliki nur cahaya Ilahi yang khasanah teologi Kristen manusia disebut sebagai peta atau gambar Allah dalam dialog tidak mengagendakan *competition of truth* tidak akan memilih mana yang paling kampion dalam dialog. Dialog bukan pertarungan memperebutkan nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama. Agama seharusnya mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kemanusiaan, yakni misi agama yang humanistik, bukan sekedar mentobatkan orang yang belum masuk Kristen. Sehingga misiologi tidak menjadi heresiologi yaitu upaya untuk mengutuk orang lain yang dianggap diberikan Tuhan untuk memperbaiki kehidupan umat dan masyarakat secara menyeluruh. Sumartana mengusulkan sebuah Kristologi yang bercorak liberatif yang menggabungkan antara teologi pembebasan dan teologi dialog dengan bertitik tolak pada Yesus historis dan Yudaisme.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, taufiq. *Manusia dalam kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Abdurrahman, Dadang. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Ikfa, 1998.
- Aslan, Adnan. *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dan Filsafat Islah dan Kristen*. Bandung: Alifya, 2004
- Barton, Greg. *Gagasan islam Liberal Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1999
- Beding, Marcel, dkk., *Gereja Indonesia Pasca-Konsili Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Aminah, dkk., (ed.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005.
- Wiwin Siti Aminah, dkk., (ed.), *Mencari Basis Pemikiran Baru bagi Dialog dan Kerjasama antar Agama (Beberapa Butir Pemikiran John Hick) Sejarah, Teologi*

<https://elettra.iakntarutung.ac.id/>

dan Etika Agama-agama. Yogyakarta: DIAN/INTERFIDEI, 2005.

- Sindhunata. *Agama, Dialog dan Demokrasi. Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi tentang Hubungan Antar Agama di Indonesia, Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001